

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: PEMAHAMAN, METODE PENERAPAN, DAN PERANAN TIGA ELEMEN

Taufik

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Surakarta
e-mail: taufik@ums.ac.id

Abstract: Character Education at School: Understanding, Application Method, and the Role of Vision-mision, Staff Development, and Students' Character. The aims of this study were to describe teachers' understanding about character education, identify the application of methods of character education, and to identify the role of three main elements in the implementation of character education (vision-mision, staff development, and students' character). This qualitative study employed structured interviews and open questionnaire for data collection. The participants consist of twenty four teachers of PKn (Pancasila & Kewarganegaraan) and PAI (Pendidikan Agama Islam) from different backgrounds. The results of the study indicate that most of the respondents confess that they understand the aims of character education, but they do not know how to apply them. The implementation of character education is still focused on students and the three main elements have no synergy in supporting the character education programs.

Keywords: character education, method application, three main elements

Abstrak: Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru tentang maksud dan tujuan pendidikan karakter, mengidentifikasi metode-metode yang digunakan guru dalam menerapkan pendidikan karakter, dan mengidentifikasi peranan tiga elemen utama (arah kebijakan sekolah, perkembangan staf, dan karakter peserta didik) dalam mendukung pendidikan karakter. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terarah dan kuesioner terbuka. Partisipan terdiri atas 24 guru Pancasila & Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Menengah Pertama yang berlatar belakang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan telah memahami maksud dan tujuan pelaksanaan pendidikan karakter, namun sebagian partisipan belum mengerti bagaimana mengimplementasikannya. Penerapan pendidikan karakter dilakukan dengan tiga metode, yaitu: pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan. Tiga elemen utama belum bersinergi dalam mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: pendidikan karakter, metode penerapan, tiga elemen utama

Dalam sepuluh tahun terakhir pendidikan karakter tengah gencar didiskusikan di berbagai forum ilmiah seperti seminar, simposium, lokakarya, *workshop*, dan seterusnya. Latar belakang munculnya tema ini tidak lepas dari fenomena dekadensi moral yang ditandai oleh pudarnya nilai-nilai kebersamaan antarelemen masyarakat, meningkatnya aksi kekerasan dan kejahatan, dan berbagai bentuk dekadensi moral lainnya yang menghimpit bangsa Indonesia. Keunggulan kekayaan alam Indonesia tidak dapat mengatasi persoalan-persoalan di segenap sektor kehidupan. Menurut Fukuyama (2011), bangsa yang mampu bertahan atau memenangkan suatu

kompetisi bukanlah bangsa yang memiliki kekayaan alam melimpah, melainkan bangsa yang memiliki modal sosial tinggi dengan karakteristik antara lain memiliki rasa kebersamaan tinggi, tumbuhnya rasa saling percaya baik secara vertikal maupun horisontal, dan rendahnya tingkat konflik. Lickona (2012) juga memaparkan hal serupa mengenai pembentukan kualitas bangsa. Menurut Lickona, suatu bangsa akan bisa mencapai taraf kemajuan dan tetap eksis dalam persaingan global apabila rakyatnya berkualitas. Kualitas rakyat sangat ditentukan oleh kualitas karakternya. Dengan kalimat lain, hal yang paling menentukan bagi

kemajuan suatu bangsa adalah kualitas karakter masyarakatnya, karena bangsa yang memiliki kualitas karakter baik akan mampu menggerakkan seluruh area aktivitas, di antaranya dapat meningkatkan semangat bersaing, meningkatkan kualitas personal, meningkatkan kolaborasi antarpribadi, dan seterusnya sehingga karakter yang baik akan membawa pada perubahan di seluruh aspek kehidupan. Karakter merupakan puncak (kulminasi) dari sikap, perilaku, motivasi, dan *skill* individu (Battistich, 2008). Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai solusi terbaik untuk mengatasi problem-problem bangsa Indonesia (Elmubarak, 2009).

Pendidikan karakter bukanlah isu baru dalam dunia pendidikan (Agboola & Tsai, 2012). Kehadirannya bersamaan dengan keberadaan pendidikan di sekolah (Prestwich, 2004; Althof & Berkowitz, 2006). Berkowitz dan Hoppe (2009) menjelaskan, pendidikan karakter disebut “konsep lama” karena pendidikan karakter memiliki sasaran yang sama yaitu ditujukan untuk meningkatkan kualitas sikap dan perilaku remaja. Namun, menurut mereka, pendidikan karakter juga memiliki sifat kebaruan dalam metode yang digunakan. Implementasi pendidikan karakter didasarkan pada anggapan bahwa orang tua mengetahui secara lebih baik kebutuhan anak-anaknya di masa depan (Clouse, 2001), terutama untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan kemajemukan (pluralitas) masyarakat (Guidry, 2008). Pendidikan karakter membantu siswa untuk mengenal kebaikan, menyukai kebaikan, dan melakukan perbuatan baik (Sewell & Hall, 2003). Berkowitz & Hoppe (2009) dan Richardson dkk (2009) menyatakan bahwa pendidikan karakter menekankan pembentukan karakter-karakter positif, kemampuan sosial (*social skills*), dan emosi-emosi individu. Individu yang memiliki karakter baik memiliki ciri-ciri antara lain memiliki pemahaman yang baik, kualitas hubungan sosial yang baik, dan memiliki sikap dan perilaku yang baik (Kati-lmis dkk, 2011). Taufik (2012) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan simultan oleh para pendidik untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter anak didik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang positif. Alasan strategis mengapa pendidikan karakter ditanamkan kepada siswa di sekolah, karena melalui pendidikan formal nilai-nilai dapat ditanamkan dalam materi-materi pelajaran yang disampaikan. Metode ini cukup efektif karena siswa tanpa sadar telah melakukan dua kegiatan sekaligus yaitu menguasai materi tentu dan juga meningkatkan kualitas karakternya.

Menurut Lickona (2012) setidaknya ada tiga alasan mengapa sekolah harus mendorong penerapan pendi-

dikan karakter. Pertama, setiap orang perlu memiliki karakter mulia agar dapat berfungsi secara penuh sebagai manusia yang memiliki martabat jauh lebih tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Kedua, sekolah merupakan tempat yang kondusif dan lebih baik dibandingkan tempat-tempat lainnya untuk proses belajar-mengajar (PBM). Ketiga, merupakan tugas utama guru untuk mendahulukan membangun karakter dan moralitas anak didik dibandingkan meningkatkan pengetahuan dan keahliannya. Namun, pada tataran praktis, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yang diharapkan menjadi solusi ideal bagi permasalahan bangsa belum menunjukkan pengaruh secara signifikan. Tema ini lebih mudah untuk didiskusikan di dalam ruang-ruang seminar daripada menerapkannya secara langsung di ruang-ruang kelas. Meskipun pemerintah terus menggalakkan model pendidikan ini dan memberikan anggaran besar untuk mensukseskannya, pada kenyataannya para guru belum dapat menerjemahkan apa yang seharusnya dilakukan. Data tersebut diperkuat oleh Taufik (2012). Walaupun para guru Sekolah Dasar sering diundang dalam pelatihan-pelatihan pendidikan karakter, mereka masih belum mengerti cara menerapkannya. Sebagian yang mengaku telah menerapkan juga masih kebingungan bagaimana mengukur keberhasilannya. Biasanya guru melakukan pengukuran secara kualitatif dengan cara melihat perubahan perilaku secara umum atau melihat “persentase” keburukan antara sebelum dan sesudah diterapkannya pendidikan karakter. Cara pengukuran seperti ini sangat lemah akurasi karena tergantung dari subjektivitas *observer* dan suasana batin *observer* dalam memersepsi fenomena yang diamatinya.

Berbagai kendala di atas ditengarai karena lemahnya rumusan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Sisdiknas yang mengandung filosofi pendidikan sebagai *educare*. Secara filosofi, *educare* diartikan secara “perifer” dengan mengajar dan melatih peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa *educare* lebih ditekankan pada penambahan pengetahuan melalui materi-materi yang diajarkan yang disertai sistem penilaian yang baku dan kaku sebagai tolok ukur keberhasilannya (Elmubarak, 2009). Seorang siswa dikatakan telah berhasil apabila dia telah menunjukkan kemampuan memperoleh skor tinggi pada mata pelajaran tertentu. Sebaliknya, siswa yang tidak mampu menunjukkan skor tinggi dinyatakan gagal, meskipun secara akhlaq dia lebih baik. Sebagai ilustrasi, terdapat dua siswa dengan karakter berbeda. Siswa A dapat memperoleh skor tinggi pada suatu mata pelajaran, skor itu ia peroleh dengan cara mencontek pekerjaan temannya atau membuka buku yang telah ia persiapkan sebelumnya. Sementara siswa B memperoleh skor

rendah, kondisinya sama dengan siswa A ia tidak mengetahui bagaimana cara menjawab soal yang diberikan, hanya saja ia tidak mau berbuat curang dengan melirik jawaban teman atau membuka buku catatan. Dari kedua fenomena itu, manakah yang disebut siswa berprestasi? Apakah siswa A yang memperoleh nilai dengan cara yang curang ataukah siswa B yang tetap menjaga kejujuran dalam berbagai kondisi?

Fenomena di atas menunjukkan bahwa, meskipun pemerintah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai pilar utama pendidikan, hal itu tampaknya masih sebatas retorika belaka. Praktik penyelenggaraan pendidikan masih berorientasi kepada hasil akhir daripada proses, lebih mengutamakan skor tinggi daripada pemahaman terhadap prinsip dan nilai-nilai. Siswa yang memiliki capaian skor tinggi pada suatu mata pelajaran lebih memiliki tempat di hati guru meskipun ia memperolehnya dengan cara yang kurang tepat. Sebaliknya, siswa-siswa yang tetap konsisten dengan nilai-nilai yang diyakininya (seperti kejujuran, keberanian, dan kemandirian) namun kurang memiliki nilai akademik tinggi tidak memiliki tempat di mata guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru tentang pendidikan karakter dan implementasinya di Sekolah Menengah Pertama; mengidentifikasi prioritas nilai-nilai yang ditanamkan dan metode implementasi pendidikan karakter; dan mengidentifikasi peranan tiga elemen utama dalam mendukung pendidikan karakter.

METODE

Berdasarkan jenis data yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari makna yang disampaikan para responden tentang masalah-masalah atau isu-isu penelitian (Creswell, 2009; Willig, 2008). Responden penelitian berjumlah 24 orang yang dipilih secara purposif. Peneliti memfokuskan analisis pada guru dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka yaitu para guru yang berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlatar belakang berbeda, yaitu SMP Negeri (guru PAI 4 orang dan guru PKn 4 orang), SMP Swasta Islam (guru PAI 4 orang dan guru PKn 4 orang), dan SMP Swasta Umum (guru PAI 4 orang dan guru PKn 4 orang). Perbedaan latar belakang sekolah diharapkan menghasilkan data beragam, sehingga peneliti memperoleh gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter pada semua jenis sekolah. Analisis yang difokuskan pada kedua mata pelajaran dengan asumsi kedua mata pelajaran yaitu PAI dan

PKn paling memungkinkan untuk dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah.

Langkah-langkah pengambilan responden dilakukan dengan urutan sebagai berikut. Pertama, melakukan identifikasi terhadap jenis-jenis Sekolah Menengah Pertama di kota Solo. Kedua, mengklasifikasikan jenis-jenis sekolah ke dalam tiga kelompok, yaitu SMP Negeri, SMP Swasta Islam, dan SMP Swasta Umum. Ketiga, menetapkan tiga jenis sekolah yang didasarkan pada aspek kerepresentatifan, ketersediaan responden (dua guru PAI dan PKN di tiap sekolah), dan "klaim" penerapan pendidikan karakter. Keempat, pengambilan data di sekolah-sekolah yang terseleksi.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner terbuka (*open questionnaire*) dan wawancara terarah (*structured interview*) yang bertujuan untuk menggali informasi spesifik melalui serangkaian pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti kepada responden (Breakwell dkk., 2006). Wawancara dikembangkan dari komponen-komponen pendidikan karakter yang meliputi deskripsi konsep pendidikan karakter di sekolah; nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan metode-metode pendekatan yang dilakukan para guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut; dan sinergisitas peranan ketiga elemen (arah kebijakan, perkembangan staf, karakter peserta didik) dalam pengembangan dan implementasi pendidikan karakter.

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data yang bertujuan untuk mengarahkan, menggolongkan, lalu menajamkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh (Miles dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui kuesioner terbuka dan wawancara terarah, hasil penelitian dapat diikhtisarkan ke dalam tiga hal, yaitu pemahaman guru tentang pendidikan karakter, prioritas nilai-nilai karakter dan metode yang digunakan untuk penerapan nilai-nilai karakter, dan peranan tiga elemen utama dalam mendukung pendidikan karakter.

Berdasarkan skala ukur yang digunakan, terdapat lima item yang digunakan untuk mengungkap pemahaman responden terhadap pendidikan karakter, meliputi pemahaman tentang pendidikan karakter dan tujuannya, peranan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, praktik penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, dan tahapan-tahapan yang dilaku-

kan sebelum pelaksanaan di kelas dan di lingkungan sekolah.

Dari data yang berhasil dikumpulkan seluruh responden mengaku memahami pengertian dan tujuan pendidikan karakter. Sebagian besar responden menyampaikan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang bertujuan untuk membentuk karakter-karakter siswa yang unggul dan prestatif. Responden juga menyatakan bahwa mereka telah mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada kelas-kelas yang mereka ampu; hanya saja, pemahaman sebagian responden masih menyamakan pendidikan karakter dengan nasihat-nasihat. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah memang telah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi pengertian terintegrasi yang dimaksud baru sebatas menyisipkan cerita-cerita dan nasihat-nasihat tersebut dalam Proses Belajar-Mengajar (PBM) di kelas. Pemahaman bahwa pendidikan karakter itu identik dengan nasihat-nasihat mengakibatkan para guru merasa tidak perlu melakukan persiapan-persiapan khusus. Para guru melakukannya secara “mengalir” saja, karena nasihat-nasihat yang diberikan diilhami oleh kasus-kasus yang terjadi di kelas. Latar belakang responden yang berbeda tidak mengakibatkan perbedaan dalam merespon kelima komponen tersebut. Selain itu, sebagian guru menyatakan setelah diimplementasikan nilai-nilai karakter perilaku siswa dirasakan lebih positif, di antaranya semangat belajar lebih tinggi, meningkatkan kualitas hubungan antara murid dengan guru yang ditandai oleh meningkatnya rasa hormat murid kepada guru, dan suasana kelas lebih kondusif. Meskipun penilaian ini baru bersifat kualitatif, setidaknya para guru memiliki kepercayaan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan membawa pengaruh positif bagi perkembangan anak didiknya.

Selanjutnya, dalam menggali metode yang digunakan oleh guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, wawancara difokuskan pada dua komponen, yaitu prioritas nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

Prioritas nilai-nilai karakter yang ditanamkan antarresponden dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu responden dari SMP Negeri, responden yang berasal dari SMP Islam, dan responden dari SMP swasta umum. Berdasarkan data yang terkumpul, prioritas nilai sangat dipengaruhi oleh latar belakang sekolah. Para responden yang mengajar di SMP Negeri dan swasta umum lebih memprioritaskan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, toleransi, kedisiplinan, ketekunan, kegigihan, dan kreativitas; sementara responden yang berasal dari sekolah Islam (SMP Islam) selain memprioritaskan nilai-nilai yang

“umum” juga menambahkan nilai-nilai keislaman, antara lain keimanan, ketaqwaan, kejujuran, keyakinan.

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan oleh guru melalui tiga cara, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai yang ditanamkan, melakukan pengulangan atau pembiasaan terhadap nilai-nilai yang dipahami, dan guru berperan aktif sebagai model yang memberikan keteladanan atas nilai-nilai yang diajarkan (artinya, guru tidak hanya sekadar pandai menasihati tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan). Pemahaman atas nilai-nilai karakter dilakukan dengan cara meminta siswa menggali nilai-nilai positif pada materi yang diajarkan atau meminta siswa mendiskusikan tema-tema karakter tertentu dan mencari contoh-contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai yang telah dipahami oleh siswa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, antara lain siswa masuk dan keluar kelas tepat waktu (nilai kedisiplinan), siswa mengerjakan soal secara mandiri (nilai kejujuran), siswa memberikan bantuan kepada siswa lain yang mengalami musibah (nilai kesetiakawanan, keikhlasan), dan seterusnya. Untuk memperkuat kedua hal di atas, guru pun memberikan keteladanan, di antaranya guru masuk dan keluar kelas tepat waktu, guru menunjukkan sikap ramah kepada siswa, guru ikut menjaga kebersihan sekolah, guru rajin mengerjakan ibadah, dan seterusnya.

Peranan tiga elemen utama (yaitu arah kebijakan institusi, staf akademik dan non-akademik, dan peserta didik) dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sangatlah penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara institusional sekolah telah mencanangkan pendidikan karakter sebagai bagian yang tak terpisahkan dari PBM, hanya saja canangan itu masih cenderung sebagai *jargon*. Pimpinan sekolah belum mengoptimalkan peran kontrol dan evaluasi sehingga realisasi pendidikan karakter sepenuhnya dilaksanakan oleh para guru. Selain itu, pendidikan karakter masih cenderung bagi anak didik, di dukung oleh sebagian guru yang menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Sementara guru-guru yang belum memahami cara mengimplementasikan pendidikan karakter masih menganggap bahwa penerapan pendidikan karakter itu hanya diwajibkan untuk siswa, bahkan masih ada keraguan dari sebagian guru mengenai manfaat pelaksanaan pendidikan karakter.

Pembahasan

Para guru mengaku telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter. Mereka memahami bahwa tujuan pendidikan karakter selain membentuk

pribadi yang unggul, juga untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Pemahaman tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang di antaranya menyatakan bahwa ada korelasi positif antara penanaman nilai-nilai positif dengan kedisiplinan (Osher dkk, 2010), juga dapat meningkatkan jumlah kehadiran siswa di sekolah (Taylor dkk., 1999). Beberapa responden dalam penelitian ini secara kualitatif mengaku merasakan perbedaan antara sebelum dan setelah diberi program pendidikan karakter seperti anak lebih antusias dalam mengikuti pelajaran, memiliki sikap hormat kepada guru, dan hal itu dapat membawa perubahan pada suasana kelas yang lebih nyaman. Pendidikan karakter yang ditanamkan secara benar dengan metode yang tepat dapat membangun nilai-nilai karakter dan moral yang tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Cooley (2008) bahwa nilai-nilai karakter dapat dipelajari dan diajarkan melalui pedagogi yang tepat. Lebih jauh, Pike (2010) dan Skaggs & Bodenhorn (2006) menguraikan bahwa efek dari penanaman nilai-nilai karakter dapat meningkatkan kualitas personal seperti menjadi pribadi terpercaya, memiliki integritas, bersemangat tinggi, tangguh, gigih, saling menghormati, bersikap adil, dan bertanggung jawab.

Para responden masih memahami penyampaian pendidikan karakter seperti model pengajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang diajarkan oleh guru pada era 1980-an, yaitu penanaman karakter dilakukan dengan cara menempatkannya sebagai prolog dalam kegiatan pembelajaran, di akhir pertemuan sebagai pesan-pesan guru kepada siswa, dengan cara menyisipkan di tengah-tengah pembelajaran, atau didasarkan pada kasus-kasus yang muncul baik di dalam sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Menurut Chapman (2011), penanaman karakter dengan cara tersebut kurang dapat mencapai sasaran karena masih ada dikotomi antara pelajaran dan nilai-nilai yang ditanamkan. Laporan penelitian yang dilakukan oleh Colgan (2003) dengan responden 144 siswa SMU menunjukkan bahwa 60% siswa menyatakan program pendidikan karakter yang dilakukan secara dikotomis (*formal program*) tidak akan memberikan manfaat bagi peningkatan karakter, karena program yang direncanakan secara sengaja justru akan membuat siswa enggan untuk terlibat dan berubah. Program akan efektif bila terintegrasi ke dalam kurikulum. Siswa tidak perlu mengikuti pembelajaran dan pendidikan karakter secara terpisah tetapi secara bersamaan; ketika siswa belajar suatu mata pelajaran, pada saat itu siswa juga sedang ditanamkan nilai-nilai karakter.

Perbedaan latar belakang guru membuat mereka berbeda pula dalam memprioritaskan nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Hasil ini sesuai dengan teori *Planned*

Behaviour dari Ajzen (1991). Menurut teori ini, latar belakang individu memengaruhi sikap dan perilakunya. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, responden yang berasal dari sekolah negeri dan swasta umum lebih memprioritaskan nilai-nilai yang *general*, sedangkan guru yang berasal dari sekolah swasta Islam lebih memprioritaskan nilai-nilai yang bersumber dari Islam. Mereka menambahkan nilai-nilai seperti keimanan, ke-taqwaan, dan keikhlasan.

Metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter meliputi tiga macam. Pertama, *pemahaman*. Siswa diajarkan untuk memahami maksud dan tujuan dari nilai-nilai yang sedang dipelajari. Pemahaman merupakan fondasi awal bagi perubahan perilaku, karena tanpa memahami makna suatu nilai karakter individu tidak dapat mencapai tujuan dari nilai-nilai yang diajarkan. Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler (Swann, 2013). Menurut Kohler, belajar adalah serangkaian proses kognitif untuk mencapai pemahaman (*insight*). Yang dimaksud *insight* adalah pemahaman koneksitas antara satu bagian dengan bagian lainnya dalam suatu rangkaian problem. Teori belajar kognitif yang merupakan bagian dari teori Gestalt merupakan kritik terhadap aliran pendahulunya, yaitu *behaviorisme* yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu bersifat mekanistik mengikuti hukum sebab-akibat. Kohler berpendapat bahwa inti dasar dari perubahan perilaku adalah pemahaman. Menurutnya, mustahil individu akan berubah perilakunya bila ia tidak memahami maksud dan tujuan dari yang dipelajarinya. Misalnya, ketika siswa memelajari makna kejujuran, maka siswa harus paham definisi kejujuran dan tujuan berperilaku jujur, serta manfaat dan dampaknya bagi individu dan dalam interaksi dengan orang lain.

Kedua, *pengulangan* atau *pembiasaan*. Guru membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai tertentu berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat. Misalnya, guru bersama siswa dalam satu minggu menerapkan “senyum, sapa, salam”, minggu berikutnya menerapkan kedisiplinan dan kebersihan, dan seterusnya. Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike (Baccus dkk., 2004). Prinsip dari *classical conditioning* adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu (Furze & Bennet, 2011). Dalam penelitian ini, guru menyampaikan program yang telah disepakati. Setelah program dilaksanakan, guru memberikan “imbalan” atau *reward* (baik berupa pujian maupun hadiah-hadiah

lainnya). *Reward* yang diberikan oleh guru menimbulkan semangat bagi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut.

Ketiga, *keteladanan*. Model yang ketiga yaitu penanaman nilai-nilai karakter melalui keteladanan (*modeling*). Berdasarkan data yang diperoleh, guru tidak hanya meminta kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter positif, tetapi guru juga harus mempraktikannya. Keteladanan yang ditunjukkan guru berdampak positif bagi penguatan penanaman nilai-nilai positif pada siswa. Keteladanan menimbulkan kepercayaan siswa kepada guru, dan kepercayaan merupakan fondasi awal bagi siswa untuk menerima materi-materi yang diajarkan oleh guru. Temuan ini merupakan bukti keefektifan teori *social learning* yang dirintis oleh Albert Bandura (Smith & Berge, 2009; Heyes, 2011). Menurut Smith & Berge (2009), guru memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter anak didik. Perilaku-perilaku guru merupakan bagian dari pembelajaran; siswa tidak hanya melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, melainkan juga merekam seluruh gerak-gerik guru. Guru yang tampil dengan karakter positif (seperti ramah, empatik, pemaaf, dan sabar) keberadaannya akan mudah diterima oleh anak didik, dan penerimaan ini berdampak kepada keefektifan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter.

Dari ketiga model tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam penerapan nilai-nilai karakter di sekolah, ketiga metode saling menguatkan satu sama lain. Fondasi bagi pembelajaran adalah pemahaman terhadap materi yang dipelajari, selanjutnya materi yang telah dipahami itu dipraktikkan secara berulang-ulang. Dalam penerapannya guru memberikan *reward* atas perilaku yang positif, dan *reward* yang diberikan akan menjadi penguat perilaku tersebut (*reinforcement*). Selanjutnya, penerapan nilai-nilai tersebut harus didukung oleh lingkungan, di antaranya didukung oleh guru dan orangtua dalam bentuk keteladanan perilaku.

Sinergi antarelemen sangat penting bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan kepada para anak didik saja, melainkan juga harus ditanamkan kepada seluruh komponen sivitas akademika di sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, hingga petugas kebersihan bahkan harus masuk ke dalam visi-misi sekolah yang selanjutnya akan dijabarkan dalam ma-

teri-materi pelajaran. Selain diimplementasikan di lingkungan sekolah, orangtua seharusnya telah merealisasikan nilai-nilai karakter di rumah bahkan jauh sebelum guru mengajarkannya di sekolah (Cordy & Wilson, 2004). Menurut mereka, orang tua merupakan *the first teacher* dalam kehidupan putra-putrinya. Oleh karena itu, tugas orang tua yang utama mendidik karakter anak-anaknya sebelum anak-anak terjun ke lingkungan sosial. Orangtua tidak bisa begitu saja menyerahkan pendidikan karakter putra-putrinya kepada guru di sekolah, karena sebelum anak-anak bersekolah tugas utama orangtua adalah membentuk karakter anak-anaknya (See & Arthur, 2011). Perilaku mendidik tersebut akan dirasakan oleh anak, selanjutnya terekam kuat dalam ingatan yang kelak pada gilirannya sang anak akan mengimitasi perilaku orangtua tersebut dalam mendidik putra-putrinya (Benninga dkk., 2006).

SIMPULAN

Secara umum para guru telah memahami maksud dan tujuan pendidikan karakter, namun sebagian dari mereka masih menyamakan pendidikan karakter dengan pendidikan budi pekerti yang penerapannya dilakukan secara alami tanpa didukung metode yang tepat. Meskipun implementasi pendidikan karakter belum sesuai dengan yang diarahkan oleh pemerintah, yaitu penanaman nilai-nilai karakter secara terintegrasi di dalam kurikulum, beberapa metode yang diterapkan dianggap efektif meningkatkan kualitas karakter anak didik, yaitu metode pemahaman (*insight*), pembiasaan (*conditioning*), dan keteladanan (*modeling*).

Perbedaan latar belakang sekolah (SMPN, SMP Swasta Islam, dan SMP Swasta Umum) tidak berpengaruh terhadap pemahaman maksud dan tujuan pendidikan karakter, serta metode yang digunakan dalam menerapkannya. Perbedaan latar belakang berpengaruh pada prioritas nilai-nilai yang ditanamkan. Sekolah yang berbasis agama Islam lebih mengedepankan nilai-nilai Islami, seperti nilai-nilai ketauhidan, ketaqwaan, keimanan, kejujuran, keadilan, dan seterusnya. Para guru yang berasal dari latar belakang sekolah negeri atau umum lebih memprioritaskan nilai-nilai universal, seperti motivasi, kedisiplinan, ketaatan, kemandirian, tanggung jawab, kesetiakawanan, toleransi, dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agboola, A. & Tsai, K.C. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1 (2): 163-170.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50 (2): 179-211.

- Althof, W. & Berkowitz, M.W. 2006. Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education. *Journal of Moral Education*, 35 (4): 495-518.
- Baccus, J.R., Baldwin, M.W., & Packer, D.J. 2004. Increasing Implicit Self-Esteem through Classical Conditioning. *Psychological Science*, 15 (7): 498-502.
- Battistich, V. 2008. Character Education, Prevention, and Positive Youth Development. *Journal of Research in Character Education*, 6 (2): 81-90.
- Benninga, J.S., Berkowitz, M.W., Kuehn, P., & Smith, K. 2006. Character and Academics: What Good School Do. *Phi Delta Kappan*, 87 (6): 448-452.
- Berkowitz, M.W. & Hoppe, M.A. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, 20 (2): 131-142.
- Breakwell, G.M., Hammond, S., & Fife-Schaw, C. 2006. *Research Methods in Psychology*. London: Sage Publication, Ltd.
- Chapman, A.M. 2011. Implementing Character Education into School Curriculum. *ESSAI*, 9: 13-16.
- Clouse, B. 2001. Character Education: Borrowing from the Past to Advance the Future. *Contemporary Education*, 72 (1): 23-28.
- Colgan, C. 2003. Making Character Education Work. *American School Board Journal*, 190 (11): 34-35.
- Cooley, A. 2008. Legislating Character: Moral Education in North Carolina's Public Schools. *Educational Studies*, 43 (3): 188-205.
- Cordy, S. & Wilson, J.D. 2004. Parents as First Teacher. *Education*, 125 (1): 56-62.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Elmubarak, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Fukuyama, F. 2011. *The Origins of Political Order: From Prehuman Times to French Revolution*. New York: D&M Publishers Inc.
- Furze, T.A. & Bennet, B. 2011. Using the Principles of Classical Conditioning to Learn Event Sequences. *AISB 2011: Computational Models Of Cognitive Development*, 40-47.
- Guidry, A.O. 2008. Character Education through a Reflective Moral Inquiry: A Revised Model that Answer Old Questions. *Journal of Curriculum and Instruction*, 2: 21-37.
- Heyes, C. 2011. What's Social about Social Learning. *Journal of Comparative Psychology*, DOI: 10.1037/a0025180.
- Katilmis, A., Eksi, H., & Ozturk, C. 2011. Efficiency of Social Studies Integrated Character Education Program. *Educational Science: Theory and Practice*, 11 (2): 854-859.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: Sage Publication, Inc.
- Osher, D., Bear, G.G., Sprague, J.R., & Doyle, W. 2010. How Can We Improve School Discipline? *Educational Research*, 39 (1): 48-58.
- Pike, M.A. 2010. Christianity and Character Education: Faith in Core Values? *Journal of Beliefs and Values: Studies in Religion Educati*, 31 (3): 311-312.
- Prestwich, D.L. 2004. Character Education in America's School. *School Community Journal*, 14: 139-250.
- Richardson, R.C., Tolson, H., Huang, T.Y., & Lee, Y.H. 2009. Character Education: Lessons for Teaching Social and Emotional Competence. *Children & Schools*, 31: 71-78.
- See, B.H. & Arthur, J. 2011. The Potential Role of Schools and Teachers in Character Development of Young People in England: Perspective from Pupils and Teachers. *Evaluation & Research in Education*, 24 (2): 143-157.
- Sewell, D.T. & Hall, H.C. 2003. Teacher's Attitude toward Character Education and Inclusion in Family and Consumer Sciences Education Curriculum. *Journal of Family and Consumer Sciences Education*, 21 (1): 11-17.
- Skaggs, G. & Bodenhorn, N. 2006. Relationships between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics*, 18 (1): 82-114.
- Smith, M. & Berge, Z.L. 2009. Social Learning Theory in Second Life. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 5 (2): 439-445.
- Swann, W. 2013. The Impact of Applied Cognitive Learning Theory on Engagement with Learning Courseware. *Journal of Learning Design*, 6 (1): 61-74.
- Taufik. 2012. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Positif pada Sekolah Dasar dengan Latar Belakang Berbeda*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taylor, A.S., LoSciuto, L., Fox, M., Hilbert, S.M., & Sonkowsky, M. 1999. The Mentoring Factor: Evaluation of the Across Age Intergenerational Approach to Drug Abuse Prevention. *Child and Youth Service*, 20 (1-2): 77-99.
- Willig, C. 2008. *Introducing Qualitative Research in Psychology*. Glasgow: Bell and Bain, Ltd.